

**FENOMENA DAN MOTIVASI IBU RUMAH TANGGA BERKOMUNITAS DALAM
ENTREPRENEUR PERSPEKTIF GENDER DI KOTA MALANG**

(Studi Kasus pada Komunitas Preman Super, Club Sosialita, dan Asosiasi Pengrajin

Kota Malang/APKM)

Sri Andriani, Dwi Hidayatul Firdaus, Faridatus Suhaak

Abstrak

Perempuan dan bisnis adalah dua kata yang berbeda sifat, kata perempuan sangat feminin sedangkan kata bisnis cenderung lebih mengarah kepada pekerjaan yang maskulin. Tak dapat dipungkiri permasalahan seputar gender juga terjadi di dalam dunia bisnis, hal ini tercermin pada anggapan bahwa dunia bisnis adalah dunia laki-laki. Meskipun dalam kenyataannya, dunia internasional telah menjamin persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari hak asasi manusia, namun pada kenyataannya, kaum perempuan masih terus menghadapi kesenjangan dalam masyarakat baik secara legal maupun *de facto*. Semakin berkembangnya permasalahan gender dan peluang untuk melakukan kegiatan usaha dengan berbagai motivasi dan harapan, maka munculah banyak wirausaha perempuan. Semakin banyak perempuan yang mulai menyadari bahwa menjadi wirausaha merupakan cara terbaik untuk membantu ekonomi keluarga, karier bisnis, dan aktualisasi diri. Sekarang, kata perempuan dan bisnis dapat berjalan beriringan, karena kini telah terbukti banyak perempuan yang terbukti sukses dalam menjalankan bisnis. Di Kota Malang terdapat 2.764 UMKM yang terwadahi dalam beberapa komunitas, salah satu komunitas di Kota Malang adalah preman super (perempuan mandiri sumber perubahan) adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha dengan berbagai motivasi, ada kelompok sosialita Malang merupakan kelompok perempuan yang cenderung berkumpul untuk bersosial, mengisi waktu, dan mencari eksistensi diri namun didalamnya juga melakukan wirausaha, kelompok lain adalah asosiasi pengrajin Kota Malang yang berkumpul dalam kegiatan kerajinan. Berawal dari bersosialisasi menjadikan kelompok ini bersaing dalam mengembangkan usaha, fenomena berwirausaha yang diawali dari bersosialisasi oleh ibu-ibu rumah tangga (mompreneurship), penggerak social (social entrepreneur).

Kata Kunci: bisnis, UMKM, wirausaha, motivasi

A. Pendahuluan

Salah satu penghambat pembangunan suatu negara adalah ditemukannya fenomena ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang terjadi secara global di seluruh dunia. Kondisi perempuan lantas menjadi serba tertinggal dan terbelakang yang disebabkan oleh posisinya yang dianggap tidak penting dibandingkan laki-laki, meskipun teknologi sudah sangat maju. Dalam banyak kasus, perempuan memang paling banyak mengalami problema dalam kasak-kusuk politik atau ekonomi, atau dalam lingkungan yang lebih sempit, rumah tangga. Masalah ini seolah sudah menjadi aksioma yang tidak lagi memerlukan pembuktian. Dengan kata lain, perempuan, sebagaimana halnya dengan anak-anak dan kelompok lanjut usia (Lansia), lebih rentan terhadap terjadinya gejolak yang memproduk ketidakstabilan pada ranah publik. Itulah sebabnya, pledoi pledoi yang diajukan oleh kaum aktifif atau para pembela kaum ini sering pula diberi label “pembebasan” atau “pemberdayaan”. Maka, lahirlah istilah pemberdayaan perempuan sebagai antiklimaks dari gagasan peberdayaan masyarakat (people empowerment) dalam perekonomian Indonesia.

Disisi lain data menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia akan memiliki fudamental yang kuat jika ekonomi kerakyatan telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing tinggi. Salah satu faktor pembangunan ekonomi kerakyatan yang memegang peranan penting dan strategis adalah pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pengalaman menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah memiliki ketangguhan terhadap goncangan perekonomian global. Peran UMKM di Indonesia yaitu (1) UKM pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, (2) Penyedia kesempatan kerja, (3) Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, (4) Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, dan (5) memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas. Oleh karena itu, sektor UMKM telah dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia. UMKM telah terbukti tangguh ketika terjadi krisis ekonomi 1998, 2008, 2012, dimana hanya sektor UMKM lah yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada PBD 58,92% dan penyerapan tenaga kerja 97,30%. Menurut deputi dalam kementerian kopresi dan UMKM (Ruslan, 2016) Indonesia jumlah pengusaha perempuan lebih banyak berada dalam skala mikro dan kecil . Data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada 015, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan. Kembali peran perempuan dituntut berkiprak dalam duia berwirausaha/bisnis.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan juga mengeluarkan permen No.2 Tahun 2016 tentang pedoman umum pembangunan industri rumahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan perempuan, sehingga semakin meletakkan perempuan sebagai penopang perkembangan ekonomi Indonesia dalam dunia usaha. Di beberapa tempat di dunia, kaum perempuan mendominasi jumlah penduduk perkotaan. Berawal dari menemani pasangan mereka untuk pindah dan menetap di kota, mereka pun kemudian turut mencari kesempatan kerja. Sayangnya, lapangan pekerjaan yang tersedia hanya yang terdapat di sektor non-formal dengan upah rendah dan tanpa jaminan sosial. Hal inilah yang menjadi motivasi kaum perempuan untuk menjalankan usaha kecil menengah yang hanya membutuhkan sedikit atau tanpa modal sama sekali. Usaha yang digelutinya pun terbatas pada marketing kerajinan tangan atau makanan ringan. Walaupun kaum perempuan memulai usahanya dari investasi yang sangat rendah, namun beberapa penelitian di Amerika Latin dan Asia menunjukkan bahwa kaum perempuan berhasil menggunakan modalnya dengan lebih produktif dibandingkan dengan laki-laki.¹

Di dunia, setidaknya 30 persen perempuan di usia angkatan kerja non-pertanian bekerja pada sektor non-formal. Perempuan wirausaha ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Namun demikian, perempuan masih terus menghadapi kendala besar untuk mengembangkan bisnisnya, seperti kekurangan modal, hambatan modal, dan waktu serta keahlian yang terbatas.²

Beberapa hasil penelitian yang menarik tentang perempuan yang memilih berwirausaha (mompreneur) adalah mengenai pola penggunaan waktu bagi perempuan wirausaha yang memiliki temuan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam waktu yang digunakan untuk bekerja, mengurus anak dan aktivitas rumah tangga lainnya antar jenis kelamin dan sektor-sektor pekerjaan.³ Penelitian oleh Ghani et al memberikan penekanan bahwa reformasi politik di India menstimulasi penyediaan dana yang lebih besar bagi infrastruktur dan barang publik yang mencapai kelompok minoritas, dimana perempuan di India termasuk ke dalam golongan ini. Dengan demikian, akses terhadap infrastruktur dan barang publik ini terbuka lebar dan mudah didapat.⁴ Berbeda halnya dengan di India, penelitian yang dilakukan oleh Hani di Indonesia memperjelas pola kewirausahaan yang

¹ Todaro, M. S. (2012). *Economic Development*. Boston: Pearson Inc.

² World Bank. *Gender and Development – Female Entrepreneurship Resource Point*. Retrieved November 30, 2014 from <http://go.worldbank.org/UI27QY133>

³ Gurley-Calvez, T. B. (2009). *Time Use Patterns and Women Entrepreneurs*. *The American Economic Review* Vol. 99, 139-144.

⁴ Ghani, E. K. (2014). *Political Reservation and Women's Entrepreneurship in India*. *Journal of Development Economics* 108, 138-153.

dijalankan dilihat berdasarkan berbagai macam aspek, seperti: tipe-tipe utama bisnis yang dijalankan, berbagai macam tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukungnya.⁵ Lebih jauh lagi, penelitian atas terjunnya para perempuan ke dalam dunia wirausaha ini telah menghasilkan temuan bahwa para perempuan wirausaha ini sangat menghargai waktu mereka bersama anak-anaknya, menginginkan pendidikan dan karir yang lebih baik lagi, dan mempertahankan sikap mental yang rendah hati namun penuh percaya diri serta memiliki motivasi tinggi berkeinginan untuk terus maju. Temuan lain yang menarik dari penelitian di Indonesia adalah bahwa tingkat pendidikan rata-rata para perempuan pelaku wirausaha terbilang tinggi yaitu tingkat Sarjana. Dari sisi pembiayaan usaha mereka pun, para perempuan wirausaha ini memiliki sumber independen dengan hanya sedikit saja yang mengandalkan pembiayaan micro-financing atau kredit dari perbankan.

Kota Malang ada 2.764 UMKM yang terwadahi dalam beberapa komunitas, salah satu komunitas di Kota Malang adalah preman super (perempuan mandiri sumber perubahan) adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha dengan berbagai motivasi, ada kelompok sosialita Malang merupakan kelompok perempuan yang cenderung berkumpul untuk bersosial, mengisi waktu, dan mencari eksistensi diri namun didalamnya juga melakukan wirausaha, kelompok lain adalah asosiasi pengrajin Kota Malang yang berkumpul dalam kegiatan kerajinan. Berawal dari bersosialisasi menjadikan kelompok ini bersaing dalam mengembangkan usaha, fenomena berwirausaha yang diawali dari bersosialisasi oleh ibu-ibu rumah tangga (mompreneurship), penggerak social (social **Entrepreneur**). Dengan penelitian berbasis komunitas/CBR, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena ibu rumah tangga berkomunitas dalam **entrepreneur** perspektif gender di kota malang (studi kasus pada komunitas preman super, club sosialita, dan asosiasi pengrajin kota malang/apkm)?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga berkomunitas dalam **entrepreneur** perspektif gender di kota malang (studi kasus pada komunitas preman super, club sosialita, dan asosiasi pengrajin kota malang/apkm)?

B. Pengertian Entrepreneurship/Berwirausaha

Kata wirausaha dalam Bahasa Indonesia, dan entrepreneur atau entrepreneurship dalam Bahasa Inggris sebenarnya merupakan padanan Bahasa Perancis yaitu *entrepreneure* yang

⁵ Hani, U. R. (2012). Patterns of Indonesia Women Entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance* 4, 274-285.

diartikan berusaha, memulai dan mencoba. Kata wirausaha dalam Bahasa Indonesia terdiri dari 2 suku kata yaitu wira dan usaha. Wira diartikan sebagai gagah, berani, perkasa, sehingga wirausaha didefinisikan sebagai orang yang berani dalam berusaha.

Gilad dan Levine mengemukakan dua teori berkenaan dengan dorongan untuk berwirausaha yaitu push theory dan pull theory. Menurut push theory, individu didorong (push) untuk berwirausaha dikarenakan adanya dorongan langsung yang bersifat negatif misalnya ketidakpuasan terhadap pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaklenturan jam kerja atau gaji yang tidak cukup.

Sebaliknya, pull theory berpendapat bahwa individu tertarik untuk berwirausaha dikarenakan memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian, atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Tetapi banyak penelitian mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan pull factor dari pada push factor. Walaupun pekerja mandiri (wirausaha) berdasarkan kelompok etnis lebih banyak dibahas dari perspektif sosiologi, namun dari persepektif ilmu ekonomi tidak bisa diabaikan karena perbedaan etnis itu sendiri merupakan hal yang cukup berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian dari segi ilmu ekonomi lebih cenderung memfokuskan pada karakteristik individu seperti perbedaan tingkat pendidikan ataupun jenis kelamin, dibandingkan fokus kepada perbedaan etnis. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa pekerja mandiri/wirausaha lebih banyak berasal dari kelompok migran yang tidak tinggal secara permanen di daerah tujuan. Mereka datang untuk bekerja dengan waktu yang relatif singkat dan bukan tinggal untuk lebih lama di daerah tujuan.

Light (1972), Sowell (1981) dan Moore (1983) mengungkapkan tentang adanya disadvantage theory pada kelompok imigran minoritas di Amerika Serikat yang menyebabkan kelompok tertentu cenderung memilih menjadi pekerja mandiri dibandingkan pekerja upahan. Kemudian Light (1984) mengungkapkan tentang cultural theory, bahwa nilai budaya yang terkandung dalam etnis tertentu dapat menjadi alasan mengapa seseorang cenderung memilih untuk menjadi wirausaha. Sumber budaya etnis itu antara lain: budaya berwirausaha, perpindahan atau skil transmisi dalam kelompok etnis yang bersangkutan, dan juga solidaritas kelompok etnis seperti orientasi untuk merantau, jaringan/organisasi etnis pendukung baik formal maupun informal.

Sosiolog lainnya yaitu Aldrich dan Waldinger (1990) meneliti dan menjelaskan bahwa suatu kelompok etnis dapat mentransfer informasi yang berhubungan dengan kiat-kiat menjalankan bisnis kepada kelompok etnisnya. Kedua ahli ini menyatakan bahwa beberapa

kelompok etnis minoritas sukses menjadi entrepreneur dikarenakan atribut kultural dan budaya mereka. Misalnya, individu dari kelompok etnis yang kental dengan tradisi "buy and sell" (misalnya etnis Cina) biasanya lebih sukses berwirausaha dibandingkan dengan individu dari kelompok etnis yang tidak memiliki tradisi tersebut (Fairlie dan Meyer, 1994).

C. Jenis Wirausaha

Kewirausahaan sendiri, menurut bentuk kegiatan atau lingkup usahanya dapat dibedakan menjadi empat jenis, seperti yang diungkapkan oleh Ciputra (2009: 8-12):

- a. Business Entrepreneur (pola wirausaha yang paling umum atau sering juga disebut sebagai *mainstream entrepreneur*)
- b. Government Entrepreneur (memasukkan jiwa kewirausahaan dalam kerangka pelayanan public)
- c. Academic Entrepreneur (pendidik/instruktur/trainer/coach yang menghasilkan para wirausaha)
- d. Social Entrepreneurship/Kewirausahaan Sosial (mulai dari gerakan seorang individu yang mencoba membuat perbedaan sampai ke aktivitas dari organisasi non profit yang mewirausahakan dirinya dengan mengambil pelajaran dari dunia bisnis). Kewirausahaan sosial adalah salah satu ajang bagi masyarakat, terutama pemuda untuk bergerak memecahkan permasalahan sosial dengan spirit positif yang besar, sifat yang tidak mudah menyerah, selalu belajar ke guru dan lokasi terbaik, siap untuk resiko terburuk, berpikir holistik. Kewirausahaan sosial, menurut Paul C Light (2008) terbangun dari empat aspek yaitu (1) Kewirausahaan (2) Ide/gagasan (bertujuan untuk kebermanfaatn sosial) (3) Peluang/kesempatan dan (4) Organisasi/wadah bagi kewirausahaan sosial. Menurut Hery Wibowo, dalam menjalankan dan membesarkan usaha kewirausahaan sosial, maka terdapat petunjuk dari Gregory Dees, Jed Emerson & Peter Economy dalam buku mereka *Strategic Tools for Social Entrepreneur* (2001) yang diterbitkan oleh John Wiley & Sons, Inc, diantaranya: (1) *Developing a Strategic Service Vision*/membangun visi layanan yang strategis, (2) *Developing an Entrepreneurial Competitive Strategy*/membangun strategi yang kompetitif, (3) *Cooperative Strategy: Building Networks, Partnership and Alliances*/(jaringan komunikasi yang baik, jaringan pertemanan yang luas serta kemitraan yang saling menguntungkan, (4) *Leading, Retaining and Rewarding People Entrepreneurially*/perlakukan organisasi terhadap pegawai/karyawan, akan mempengaruhi kinerja karyawan.

D. Kuantitas dalam Pola Pikir Wirausaha

Menurut Neal Thornberry, pola pikir wirausaha melibatkan 10 kuantitas, yaitu:

- a. Memiliki Locus Of Control Internal (istilah untuk menggambarkan bagaimana seseorang berpikir tentang kendali hidupnya)
- b. Memiliki toleransi untuk ambiguitas (seorang wirausaha memiliki toleransi untuk berbuat berbeda dan melanggar hal-hal yang dianggap pakem)
- c. Kesiediaan untuk mengaji orang yang lebih cerdas dari dirinya (Seorang wirausaha sejati sangat mengenal dirinya, kelebihan dan kekurangan dirinya. Sehingga, mereka selalu siap untuk berbagi pikiran dan wawasan, serta mengisi kekosongan-kekosongan dalam usahanya).
- d. Konsistensi untuk selalu berkeaktivitas, membangun dan mengubah berbagai hal. (Dalam hal ini konsistensi untuk selalu berkeaktivitas)
- e. Dorongan yang kuat untuk peluang dan kesempatan. (Mereka mampu melihat peluang dan berani mengambil tindakan untuk menangkapnya)
- f. Rasa urgencitas yang tinggi (inovasi sudah merupakan harga mati, ini adalah sesuatu yang urgen dan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Karena competitor begitu banyak dan pasar sangat haus terhadap inovasi baru)
- g. Perseverance (Para wirausahawan sejati akan menjaga dan memelihara idenya untuk kemudian diwujudkan)
- h. Resilience (ketahanan). Tidak ada satupun usaha yang tanpa penghalang dan tanpa hambatan. Namun daya tahan ini akan mengembalikan kita kembali ke posisi semula
- i. Optimis. (Lompatan dari satu aktivitas ke aktivitas lain, tanpa kehilangan antusiasme, dan juga merupakan bentuk keyakinan bahwa tujuan akan tercapai dan target akan terpenuhi dengan kekuatan sendiri)

E. Kewirausahaan dan Perspektif Perempuan

Yang menarik, kajian tentang kewirausahaan dari perspektif perempuan ternyata menjadi isu krusial karena berbagai riset menunjukkan bahwa wirausahawan perempuan lebih rendah jika dibanding wirausahawan pria (Langowitz dan Minniti, 2007). Paling tidak, ini terlihat dari riset Global Entrepreneurship Monitor bahwa rata-rata 34 negara yang disurvei ternyata wirausahawan perempuan lebih rendah dibanding dengan wirausahawan pria (Minniti, et al., 2004). Hal ini didasarkan fakta minoritas yang ditujukan keperempuan (Izyumov dan Razumnova, 2000). Terkait hal ini maka beralasan jika kewirausahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Fakta dibalik kewirausahaan yang dilakukan perempuan

ternyata lebih terkait posisi minoritas, terutama kasus di negara berkembang sehingga menjadi wirausahawan adalah pilihan riil antara peluang dan keharusan terutama untuk menambah pendapatan. Faktormotivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tersebut, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Motivasi seseorang untuk melakukan bisnis sering kali berbeda. Keanekaragaman ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan.

Seorang wirausaha termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha dengan berbagai alasan, yaitu independensi, pengembangan diri, alternatif unggul terhadap pekerjaan yang tidak memuaskan, penghasilan, dan keamanan.⁶ Selain itu, menurut Ivanchevich dan Mattenson mengatakan bahwa para wirausaha cenderung memiliki keinginan untuk berprestasi yang lebih tinggi. Kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu motif yang penting yang dimiliki oleh para *entrepreneur* sukses. Orang dengan tingkat keinginan berprestasi tinggi mendapatkan kepuasan dari kesuksesan mereka mengerjakan tugas yang menantang, mencapai *standard of excellence*, dan mampu mengembangkan jalan yang lebih baik dalam melakukan sesuatu.

F. Kestaraan Gender Perspektif Islam

Secara umum perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Sudah berabad-abad lamanya pandangan ini mewarnai hampir seluruh budaya manusia dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar dunia, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, atau mungkin juga agama-agama lainnya. Kondisi perempuan seperti ini hampir terjadi di semua bangsa terkenal di dunia pada waktu itu, seperti bangsa Yunani, Romawi, Cina, India, Persia, dan lain sebagainya.⁷ (al-Barik, 1997: 5-8 dan N.M. Shaikh, 1991: 2-5).

Di kalangan bangsa Arab sendiri sebelum Islam datang kondisi perempuan sangat memprihatinkan. Al-Kurdi menggambarkan kondisi perempuan pada masa Jahiliah dengan panjang lebar seperti berikut: (1) perempuan terhalang dari hak mewarisi; (2) suami berhak menceraikan isterinya seenaknya dan dapat merujuknya kembali kapan pun dia mau, tetapi sebaliknya si isteri sama sekali pasif dalam masalah ini; (3) tidak ada batasan dalam masalah jumlah isteri; (4) isteri merupakan bagian dari harta peninggalan suami; (5) menanam hidup-hidup anak perempuan sudah menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat Arab Jahiliah;

⁶Kristanto, Heru. (2009), *Kewirausahaan Pendekatan Manajemen dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 14

⁷ Al-Bari, Haya Binti Mubarak. (1997). *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Alih bahasa: Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Cet. I. hlm 5-8

(6) dalam rangka memperoleh anak yang baik bangsa Arab Jahiliyah menghalalkan perkawinan *istibda'* (maksudnya seorang suami mengizinkan isterinya yang telah bersih kandungannya kepada salah seorang pemimpin kabilah yang terkenal keberaniannya, kekuatannya, kemuliaannya, dan akhlaknya supaya isterinya bisa mengandung dari orang tersebut dan setelah itu ia kembali kepada suaminya lagi); dan (7) adanya kebiasaan perkawinan *syighar* (yang berarti pertukaran anak perempuan, yaitu apabila dua orang mempunyai dua anak gadis dewasa yang belum kawin, mereka biasa mempertukarkan anak-anak perempuan itu sehingga mahar bagi seorang anak perempuan dianggap telah terbayar dengan mahar bagi si anak perempuan yang lain. Jadi, anak perempuan dari seorang ayah berpindah tangan kepada ayah dari anak perempuan yang lain, dan sebaliknya) di antara mereka.⁸ (al-Kurdi, 1995: 23-24).

Kemudian datanglah Islam yang berusaha mengangkat kedudukan perempuan hingga menjadi sejajar dengan kedudukan laki-laki. Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki berbagai hak di samping kewajiban. Islam mengharamkan perbudakan dan berbuat aniaya terhadap perempuan. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaannya (Q.S. al-Hujurât (49): 13). Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Q.S. al-Taubat (9): 71), memikul beban-beban keimanan (Q.S. al-Burûj (85): 10), menerima balasan di akhirat (Q.S. al-Nisâ' (4): 124), dan pada masalah-masalah lainnya yang banyak disebutkan dalam al-Quran. Namun demikian, dalam hal ini masih diakui adanya sedikit perbedaan antara perempuan dan laki-laki, misalnya dalam hal status perempuan menjadi saksi, besarnya bagian perempuan dalam warisan, dan kesempatan perempuan menjadi kepala negara. Yang pasti, secara kodrati perempuan berbeda dengan laki-laki. Hanya perempuan yang bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada perempuan setara dengan kedudukan yang diberikan kepada laki-laki. Kesetaraan ini bukan berarti menjadikan perempuan sama persis dengan laki-laki dalam segala hal. Tentunya ada batasan-batasan tertentu yang membedakan wanita dengan pria.

Pada perkembangan selanjutnya, lahirnya politik demokrasi serta munculnya sistem ekonomi sosialis dan kapitalis di Barat memberikan kesadaran baru terhadap hak-hak

⁸ Al-Kurdi, Ahmad al-Hajji. (1995). *Ahkam al-Mar'ah fi al-Fiqh al-Islamiy*. Alih bahasa: Moh. Zuhri dan Ahmad Qorib. Semarang: Dina Utama. Cet. I, hlm 23-24

perempuan. Kaum perempuan tidak mau lagi ditindas sebagaimana yang mereka alami di tengah-tengah masyarakat feodal. Mereka menolak dianggap rendah status sosialnya dibanding laki-laki. Mereka menuntut hak-haknya untuk belajar dan mendapat penghormatan yang sama. Gerakan mereka ini dikenal dengan gerakan feminisme, yaitu suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum wanita mengalami diskriminasi dan ada usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut.⁹

Munculnya kesadaran baru seperti itu banyak menggugah para pakar untuk lebih menyuarakan hak-hak perempuan melalui tulisan-tulisan mereka. Mulai dekade 1980-an para pakar Muslim pun mulai banyak berbicara mengenai hak-hak perempuan dengan mempermasalahkan kembali pemahaman Islam (fikih) yang terkandung dalam kitab-kitab fikih, tafsir, dan syarah hadis yang menurut mereka masih mencerminkan bias dan dominasi patriarkal yang cukup kental. Mereka ini kemudian dijuluki tokoh-tokoh feminis Muslim atau sering juga dikenal sebagai kaum feminis Muslim. Di antara tokoh-tokoh feminis Muslim yang tulisan-tulisannya dapat dibaca, baik dalam bentuk buku maupun artikel, adalah Fatima Mernissi dari Maroko, Riffat Hassan dari Pakistan, Nawal el-Sadawi dari Mesir, Amina Wadud Muhsin dari Malaysia, dan Asghar Ali Engineer dari Pakistan.

Dari tulisan-tulisan para feminis Muslim itu dapat dilihat bahwa Islam sebenarnya sama sekali tidak menempatkan kedudukan perempuan berada di bawah kedudukan laki-laki. Jadi Islam benar-benar menunjukkan adanya kesetaraan dan keadilan gender. Kalaulah selama ini kita memahami adanya ketidakadilan dalam Islam ketika memposisikan perempuan dan laki-laki dalam hukum, adalah karena warisan pemahaman Islam (fikih) dari para tokoh Muslim tradisional yang diperkuat oleh justifikasi agama. Oleh karena itu, kaum feminis itu bersepakat untuk mengadakan rekonstruksi terhadap ajaran-ajaran tradisional agama untuk sejauh mungkin mengeliminasi perbedaan status yang demikian tajam antara laki-laki dan perempuan yang telah dikukuhkan selama berabad-abad. Rekonstruksi dilakukan dengan jalan menafsirkan kembali teks-teks al-Quran yang berkaitan dengan wanita yang selama ini sering ditafsirkan dengan nada misoginis (yang menunjukkan kebencian kepadaperempuan). Studi yang dilakukan Nasaruddin Umar terhadap al-Quran menunjukkan adanya kesetaraan gender. Dia menemukan lima variabel yang mendukung pendapatnya, yakni (1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam surat al-Hujurat (49): 13 dan al-Nahl (16): 97; (2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Hal ini terlihat dalam surat al-Baqarah (2): 30 dan al-An'am (6): 165; (3) Laki-laki dan perempuan

⁹ Nurul Agustina, Jurnal Ulumul Qur'an (Edisi Khusus), No. 5 dan 6, 1994: 63

menerima perjanjian primordial seperti terlihat dalam surat al-A'raf (7): 172; (4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Kejelasan ini terlihat dalam surat al-Baqarah (2): 35 dan 187, al-A'raf (7): 20, 22, dan 23.; dan (5) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi seperti yang terlihat dalam surat 'Ali 'Imran (3): 195, al-Nisa' (4): 124, al-Nahl (16): 97, dan Ghafir (40): 40.¹⁰ Walaupun kemudian muncul pendapat yang bernada misoginis terhadap perempuan, atau yang menunjukkan subordinasi perempuan dan superioritas laki-laki, dikarenakan adanya bias gender dalam pemahaman atau penafsiran teks-teks al-Quran. Adapun penyebab terjadinya bias gender ini menurut Nasaruddin bisa ditelusuri dalam sepuluh faktor, yakni (1) Pembakuan tanda huruf, tanda baca, dan qiraat; (2) Pengertian kosa kata (mufradat); (3) Penetapan rujukan kata ganti (dlamir); (4) Penetapan batas pengecualian (istisna'); (5) Penetapan arti huruf 'athaf; (6) Bias dalam struktur bahasa; (7) Bias dalam kamus bahasa Arab; (8) Bias dalam metode tafsir; (9) Pengaruh riwayat Isra'iliyat; dan (10) Bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab fikih.¹¹

G. Analisis perspektif Gender

Analisis Masalah Gender merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menetapkan/merumuskan masalah gender yang terjadi ditiap instansi atau wilayah. Beberapa tahap dalam Analisis Masalah Gender adalah :

- a. Identifikasi data terpilah, untuk menunjukkan kesenjangan gender yang terjadi di instansi atau wilayah masing-masing, dan jelaskan sumber data tersebut diambil.
- b. Penetapan masalah kesenjangan gender, dari data terpilah yang menunjukkan kesenjangan gender tersebut tetapkan masalah gender dalam bentuk kalimat yang jelas.
- c. Identifikasi faktor penyebab, setelah masalah kesenjangan gender dirumuskan, cari faktor penyebab kesenjangan tersebut. Faktor penyebab kesenjangan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menimbulkan bias atau berbagai bentuk diskriminasi antara laki-laki dan perempuan :
- d. Telaah Kebijakan /program/kegiatan pembangunan

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada kelompok/kommunitas yang ada di Kota Malang, Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 komunitas, yaitu Preman super (Perempuan mandiri sumber perubahan), Asosiasi Pengrajin Kota Malang (APKM), Club

¹⁰ Nasaruddin Umar. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, hlm 248 - 265

¹¹ *Ibid*, hlm 268-299

Sosialiloita Malang. Kelompok ini diambil dengan beberapa perbedaan dalam berkelompok dan melakukan kegiatan usaha (berwirausaha). Berikut gambaran umum objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Preman Super (Perempuan Mandiri Sumber Perubahan) Malang

Preman super adalah perempuan mandiri sumber perubahan. Ini merupakan komunitas yang digagas oleh Peni Budi Astuti. Berawal pada tahun 2010, Peni yang bekerja di salah satu perusahaan swasta akhirnya memutuskan untuk resign. Lalu, untuk mengisi kesibukan sehari-hari, selain mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya, ia juga menyalurkan hobinya. Hobi yang ditekuni yakni keterampilannya mengkreasikan manik-manik dan membuat tas akrilik. Meskipun kedua orang tua Peni berprofesi sebagai guru. Namun, ia sendiri tak ingin menjadi guru. Bahkan, dulunya ia tidak mau mengikuti anjuran orang tuanya untuk menempuh SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Namun, ia merasa senang ketika bisa mengajarkan sesuatu kepada orang lain.

Karya-karya yang telah dibuat tak lantas ia tinggalkan begitu saja. Beberapa dari itu ia letakkan di ruang tamu. Suami Peni bekerja sebagai pedagang mobil, sehingga setiap hari pasti ada tamu yang datang ke rumahnya. Banyak dari teman suami Peni yang tertarik dan membeli hasil karyanya tersebut untuk diberikan ke istrinya. Juga tetangga-tetangga yang juga ingin belajar keterampilan tersebut. Nah, dari sini hasil karya wanita yang berdomisili di Blimbing, Malang ini dan anggota preman super lainnya banyak dikenal orang. Melihat antusias yang sangat baik, Peni berinisiatif untuk mengumpulkan lebih banyak orang yang memiliki tujuan sama yakni dengan membuka pelatihan manik-manik gratis. Kata gratis jika ditujukan pada kalangan ibu rumah tangga pasti banyak yang tertarik.

Akhirnya perempuan yang tergolong sebagai kategori Kartini Hebat 2014 dalam acara Kick Andy ini memutar otak karena bahan pembuatan seperti manik-manik dan akrilik tergolong mahal. Sehingga diputuskan bahwa yang gratis adalah pelatihannya sedangkan untuk alat dan bahan disilahkan untuk membeli sendiri. Juga karena Peni memiliki teman dari Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Malang, ia ditawari untuk mengisi stan di pameran. Mayoritas anggota yang bergabung disini adalah ibu-ibu pelaku perubahan dari kaum marjinal. Hal ini memang dilandasi dari visi misi preman super yaitu pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan seperti apa? Tentu pemberdayaan yang dititik beratkan dalam bidang ekonomi. Dipilih bidang ekonomi karena seorang ibu rumah tangga juga berpotensi untuk menjadi income maker. Apalagi, dengan keterampilan yang dimiliki preman super, mereka bisa melakukan kegiatan ekonomi meski di rumah masing-masing. Sehingga kemudian bisa muncul kemandirian dari seorang perempuan utamanya perempuan Malang.

Jl. Plaosan Timur Gg Lori No 5 RT 6 RW 9, Blimbing, Malang menjadi tempat berkumpulnya para preman super ini. Produk yang mereka hasilkan juga beragam, mulai dari makanan, batik, kerajinan tangan, dan lain-lain.

Awal munculnya preman super adalah dari ketika wanita yang dianugerahi penghargaan sebagai perempuan inspiratif Tupperware She Can 2014 ini melihat kondisi pemulung di Dinoyo. Kenapa disana? Sebetulnya, ia dengan temannya pergi kesana karena ada suatu kegiatan dan disitulah mereka bertemu ibu-ibu pemulung. Setelah ditanya-tanya, ibu yang berprofesi sebagai pemulung ini sadar akan kondisinya sekarang. Namun, mereka tidak punya skill untuk lepas dari tuntutan pekerjaan yang ada tersebut. Peni yang ingin membantu kondisi mereka tak segan untuk membagi ilmunya. Kali pertama, ada 13 pemulung. Masing-masing dari mereka memiliki potensi yang berbeda, ada yang suka memasak, menjahit, dan lain-lain. Itu semualah yang akan dimaksimalkan. Kini, pemulung bukanlah profesi utama mereka tapi bergeser menjadi profesi sampingan.

Pada umumnya, preman identik dengan laki-laki, kotor dan penampilan yang berantakan. Keberadaan preman juga sering kali dirasa mengganggu oleh sebagian masyarakat. Karena, berbagai macam perilaku yang dinilai mengganggu atau tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Namun di Kota Malang, ada preman yang begitu dibanggakan oleh masyarakat. Dari tampilan hingga perilaku menunjukkan sosok yang pantas menjadi pemimpin. Bahkan keberadaan preman ini dinilai sebagai awal kemajuan suatu daerah. Preman ini pun mendapat predikat Preman Super. Dalam beberapa kesempatan, preman super terlihat begitu banyak terlibat kegiatan sosial. Tak hanya itu, preman ini juga banyak membantu menghidupi keluarga-keluarga kurang mampu. Preman super sebenarnya hanyalah sebuah singkatan dari 'Perempuan Mandiri Sumber Perubahan', agar lebih mudah disebut maka disingkat menjadi Preman super.

Komunitas ini dicetus oleh Peni Budi Astuti, seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di wilayah Blimbing, Kota Malang. Komunitas ini berdiri pada tahun 2010 lalu, yang awalnya hanya memiliki 10 anggota, yang kesemuanya merupakan ibu-ibu rumah tangga. Komitmen preman super yakni merubah mindset atau pola pikir dan mengayomi ibu-ibu rumah tangga yang belum mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Dimana tujuannya adalah memberikan penghasilan tambahan untuk membantu perekonomian ibu-ibu tersebut. Ibu-ibu kebanyakan menilai dirinya hanya mampu menjadi ibu rumah tangga. Padahal, mereka mampu melakukan sesuatu untuk membantu perekonomian keluarga bahkan berkontribusi mengangkat nama baik keluarganya. Yang tentunya akan membuat suami dan keluarga besar bangga. Menurut Ibu Peni preman super bicara tentang keluarga menengah

kebawah. kebanyakan ibu-ibu hanya berdiam diri di rumah menunggu suami membawa penghasilan sepulang kerja. Hal itu tentunya sulit merubah keadaan ekonomi keluarga tersebut.

Pada akhirnya Bu Peni berusaha merubah pola pikir perempuan sebagai istri untuk membantu perekonomian keluarga. Semisal membuat kerajinan yang bernilai jual dan lain sebagainya, hal itulah yang menjadi pokok pikiran Peni untuk mengumpulkan ibu-ibu disekitarnya untuk membantu keluarga-keluarga kecil yang kesulitan ekonomi. Salah satu visi preman super adalah menjadikan perempuan adalah sumber perubahan, mandiri dan sosok yang harus ditiru oleh anak-anaknya

Sejak berdiri pada tahun 2010 hingga saat ini, Preman Super sudah berhasil membuat 34 kelompok kerajinan yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. 34 kelompok ini pun telah terbentuk di seluruh wilayah di Malang Raya. Selain itu, 34 kelompok ini yang juga membantu kerajinan dan produk olahan makanan yang dibuat tiap kelompok dapat terjual luas. Melalui jejaring diharapkan saling bisa berproduksi dan bersinerg dalam menghasilkan produk, Misalkan ibu-ibu kelompok Dinoyo buat kerajinan, kerajinan itu dikenalkan kekelompok ibu-ibu Blimbing. Nanti kelompok Blimbing bisa jual ke masyarakat sekitar. Setiap hari, tiap kelompok selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dan membuat kerajinan. Ibu-ibu rumah tangga akhirnya bisa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan bermanfaat. Dan hari-harinya menjadi produktif. Hal inilah namanya mandiri, ibu-ibu akhirnya tidak bergantung hanya pada suami saja. Malah membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi.

Peni Budi Astuti, baru saja bangkit dari keterpurukan. Ia korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga proses perceraian. Terjerembab dalam masalah keluarga, wanita ramah ini terasing, tak punya apa-apa. Hari-harinya sepi dan gelap, tak tahu harus kemana dan apa yang harus diperbuat. "Sekitar tahun 2010 saya bertemu dengan Preman Super. Disitulah saya mulai bangkit. Sekarang saya punya harapan," ucapnya. "Saya punya kegiatan ekonomi, ya ekonomi produktif. Saya juga tahu tentang advokasi," sambung wanita 40 tahun ini. Preman Super, sebuah komunitas yang digagas Peni Budi Astuti dan kawan-kawan. Komunitas yang dibentuk tahun 2010 lalu itu hadir sebagai wadah harapan bagi kaum perempuan untuk bangkit. "Kami mewadahi dan memberdayakan perempuan pekerja rumahan dan ibu-ibu untuk kegiatan ekonomi," terang Peni tentang Preman Super.

Anggotanya datang dari berbagai latar belakang. Mulai pemulung, pedagang pracangan, PKL dan penjahit. Kebanyakan dari mereka adalah wanita yang datang dari keluarga pra sejahtera. Anggotanya tahun 2016 sudah mencapai 284 orang. Awalnya sekitar

50 orang dari anggota Preman Super tak punya skill. Belasan lainnya pernah terpuruk jadi korban KDRT hingga nyaris tak punya harapan. Tapi kini mereka justru bangkit dan punya optimisme.

2. Club Sosialita Malang

Di Indonesia fenomena sosialita juga tengah menjamur, entah memang karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang latah-budaya atau justru ada hidden goal yang ingin dicapai oleh kelompok sosial yang meng-klaim dirinya sebagai elite society ini. Kemunculan sosialita tentu bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, ada berbagai analisis yang mengulas tentang bagaimana komunitas sosialita ini lahir dan eksis. Belum banyak memang, studi atau penelitian yang membahas mengenai sosialita sehingga peneliti tertarik untuk memilih topik komunitas sosialita ini sebagai bahan penelitian. Sosialita pada dasarnya merupakan komunitas yang belum banyak diketahui oleh khalayak pada umumnya. Namun menurut Veven Sp Wardhana, pengamat budaya, sosialita ternyata sudah ada sejak jaman orde baru. Kemunculan sosialita pada era Presiden Soeharto, kata Veven, sebagai dampak kemakmuran. Aktivitas-aktivitas yang rutin mereka lakukan biasanya arisan, berkumpul dengan kawan sosialita yang lain, hingga belanja barang-barang mewah yang kadang menyentuh angka miliaran. Arisan yang dilakukan pun bukan arisan biasa dengan nominal murahan, melainkan arisan mewah yang berkisar pada bilangan ratusan juta hingga miliaran rupiah. Bahkan tak jarang menggunakan berlian, tas hermes, dan barang-barang mewah lainnya untuk digunakan sebagai mahar arisan.

Kerangka Berpikir Sosialita dapat dipahami dan dibedah dengan menggunakan konsep one dimensional society-nya Herbert Marcuse serta konsep Masyarakat Konsumsinya Jean P. Baudrillard. One Dimensional Society atau “masyarakat dengan kesadaran satu dimensi” merupakan istilah yang digunakan Marcuse guna mempresentasikan “masyarakat yang lumpuh daya kritisnya”. Penelaahan kita lebih dalam atas konsep one dimensional society tak dapat lepas dari catatan sejarah dan sepak terjang kapitalisme. Kapitalisme yang menurut Marx lahir pada abad 15 melalui pertumbuhan sejarah dan proses pengambilalihan yang juga menandai pergeseran "produksi untuk kegunaan" menjadi "produksi untuk pertukaran" faktual tak menemui kehancuran total seperti apa yang diprediksinya akibat overproduksi sirkuit modal. Berjalannya depresi ekonomi Amerika Serikat dan Eropa terutama setelah Perang Dunia ke II- mengiringi perubahan sepak terjang kapitalisme yang kental dengan eksploitasi semena-mena dan berbagai bentuk penindasan lainnya pada “kapitalisme yang humanis”.

Kapitalisme dengan wajah humanis tak segan-segan memberikan jaminan kesehatan, asuransi, bonus akhir tahun dan sebagainya guna merangsang produktivitas. Pada tahapan ini, cara-cara eksploitatif telah ditinggalkan kapitalis dan sebagai gantinya ia memunculkan pertentangan kelas di dalamnya. Logika kapitalisme pun telah berubah, ia tak lagi berpikir bagaimana memproduksi barang dengan biaya semurah mungkin melainkan memproduksi berbagai kebutuhan dengan penciptaan image pencitraan melalui iklan-iklan. Dalam kapitalisme lanjut nilai guna suatu komoditas tereduksi sedemikian rupa, dalam artian, suatu barang tidaklah menjadi populer dikarenakan kegunaannya melainkan terkait bagaimana komoditas tersebut diinterpretasikan, sebagai misal anak muda yang lebih memilih membelanjakan uangnya untuk membeli sepatu nike ketimbang sepatu cap cibaduyut karena lebih “gaul” dan sebagainya. Bagi Marcuse, masyarakat yang demikian lebih condong pada modus to have ‘memiliki’ ketimbang to be ‘menjadi’, sebagai misal, seorang merasa telah mencapai kesuksesannya bila memiliki rumah elite, mobil BMW, beberapa stel jas armanidan sebagainya, inilah esensi dari konsep one dimensional society yang dicetuskan Marcuse. Sedangkan Jean Paul Baudrillard tertarik terhadap fenomena konsumerisme masyarakat modern dan keterkaitannya dengan perkembangan media massa kontemporer. Menurut Baudrillard, pola konsumsi masyarakat modern ditandai dengan bergesernya orientasi konsumsi yang semula ditujukan bagi “kebutuhan hidup” menjadi “gaya hidup”.

Sosialita merupakan salah satu “korban” paling nampak yang dapat diamati. Sangat disayangkan pola konsumsi yang mereka lakukan lebih terpaku pada “merk” ketimbang produk sejenis lain yang berdayaguna sama dan berharga murah. Bagi Baudrillard, hal terkait menunjukkan betapa dewasa ini masyarakat lebih terpaku pada konsumsi simbol ketimbang kegunaan.

Sosialita di Malang yang terwadahi dalam “Club Sosialita Malang” adalah fenomena berkumpulnya wanita-wanita yang hebat. Mayoritas sosialita biasanya punya gaya hidup mewah. Namun, sosialita yang membentuk komunitas di Kota Malang ini beda. Namanya Club Sosialita Malang. Klub sosialita yang terbentuk sejak 21 April 2011 tersebut lebih suka melakukan kegiatan peduli kepada yang membutuhkan. Mereka menyisihkan uang dan waktu untuk melakukan banyak kegiatan positif. Jika sosialita lain sibuk dengan acara arisan sana sini, belanja bersama, berlibur ke luar negeri, kegiatan Club Sosialita Malang berbanding terbalik dengan fenomena tadi. Mereka berkumpul satu bulan sekali untuk merapatkan kegiatan bakti sosial sekaligus menjaga silaturahmi dan kekompakan. ”Memang dari awal pembentukan, klub sosialita ini bertujuan meningkatkan jiwa sosial para anggotanya,” tandas Ketua Club Sosialita Malang Anna Romatussa’adah SH MH.

Tentu saja, predikat wanita karir memberikan nilai tambah tersendiri dengan kesibukan yang sangat padat untuk mengurus pekerjaan dan usahanya. Namun, para wanita karir di klub sosialita ini menyempatkan waktunya dan menyisihkan gajinya untuk berbagi kepada yang membutuhkan. Sabtu 18 Februari lalu, misalnya. Bulan kasih sayang yang identik dengan Februari justru diartikan Club Sosialita Malang sebagai bulan berbagi kasih. Mereka mengadakan acara berbagi kepada sekitar puluhan anak jalanan (anjal) di Alun-Alun Kota Malang.

Club Sosialita Malang membagikan bingkisan berupa uang tunai dan sarung. Bahkan, mereka juga bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Malang untuk membantu biaya pendidikan anjal yang berkeinginan mengenyam pendidikan. "Kami juga menjamin biaya pendidikan untuk dua anjal yang nanti akan didata oleh dinas sosial untuk mendapatkan biaya dari SD hingga perguruan tinggi (PT)," kata Anna, yang juga dosen Fakultas Hukum di Unisma. Sebelum menyantuni anjal, Club Sosialita Malang juga sudah mengadakan kegiatan bakti sosial (baksos) di beberapa tempat. Di antaranya menyambangi Yayasan Diakonia GPIB Rumah Asuh Anak dan Lansia Griya Asih, sebuah yayasan khusus perempuan yang berlokasi di Jalan Pramuka RT 6/ RW 7 Desa Ngamarto, Lawang, pertengahan Januari lalu. "Selain bersilaturahmi, tujuan kami ke yayasan juga ingin bertamu bertepatan pada Hari Ibu Desember (2016) lalu. Namun karena padatnya kegiatan tiap anggota, akhirnya baru sempat bertamu pada Januari," ujar Anna.

Club Sosialita Malang juga berpartisipasi dalam Malang Fashion Runway (MFR) 2017 Sabtu-Minggu (18-19 Maret). Beberapa anggota Club Sosialita Malang turut memamerkan karya desainnya kepada para penikmat fashion Malang. Dalam waktu dekat, Club Sosialita Malang akan menggelar HUT ke-6 dengan mengadakan bakti sosial. Selain itu, Ramadan nanti, sejumlah bakti sosial di beberapa tempat sudah diagendakan Club Sosialita Malang.

Terbentuknya komunitas ini berawal dari ide Anna Romatussa'adah. Ia merasa kegiatan dan komunitas yang dia ikuti sebelumnya belum ada yang mengarah pada "investasi surga". Lalu, dia membentuk Club Sosialita Malang khusus tujuannya hanya berkumpul dan berbagi. "Awal mula arisan ibu-ibu sekitar delapan anggota saja," ungkap ibu dua putra itu. Sejatinya, anggota Club Sosialita Malang ini mayoritas wanita karir sehingga melatarbelakangi pembentukan nama klub, yaitu sosialita. Hingga saat ini, Club Sosialita Malang memiliki 40 anggota dengan profesi yang berbeda-beda, mulai dokter, dosen, jaksa, pengacara, hingga owner rumah sakit.

”Saya pilih-pilih dengan siapa yang mau menjadi anggota klub ini karena memang bukan sembarangan klub. Saya hanya menerima anggota yang basic-nya wanita karir,” ucap Anna, perempuan berumur 46 itu. Ada banyak cara mewujudkan cinta kasih. Salah satunya dengan mengucurkan bantuan. Inilah yang dilakukan Club Socialita Malang. Sabtu (18/2), sebanyak 20 anak jalanan (anjel) dikumpulkan di Alun-Alun Kota Malang, Jalan Merdeka. Masing-masing anjal diberi bingkisan berisi uang tunai dan sarung. Selain itu, dua di antaranya bakal diberi beasiswa sekolah sejak SD hingga perguruan tinggi (PT). Untuk menentukan dua anjal yang layak menerima beasiswa, Club Socialita Malang memasrahkan ke Dinas Sosial (Dinsos) Kota Malang. ”Ini kegiatan rutin kami dalam satu tahun,” ujar Ketua Club Socialita Malang Anna Romatussa’adah SH MH. Anna menyatakan, pada bulan Februari, banyak warga yang merayakan hari kasih sayang (Valentine). Pihaknya justru memaknai dengan berbagi kasih. ”Kami ingin berbagi ke anak-anak jalanan di sini (Malang),” kata dia. Sebelum menyantuni anjal, mereka sudah menggelar bakti sosial (baksos) di beberapa tempat. Di antaranya baksos di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Kelas II A Sukun, mengunjungi pasien anak penderita kanker di Rumah Sakit Syaiful Anwar (RSSA), serta ke Yayasan Diakonia GPIB Rumah Asuh Anak dan Lansia Griya Asih Lawang.

”Kami bekerja sama dengan Dinsos Kota Malang. Kami ingin menyekolahkan dua anak jalanan. Untuk siapa yang mendapatkan, kami serahkan ke dinsos,” terangnya. Sementara itu, Kepala Dinsos Kota Malang Sri Wahyuningtyas menyatakan, dia senang dengan adanya kegiatan ini. ”Itu artinya, tidak hanya pemerintah yang mau menyelesaikan permasalahan ini. Tetapi seluruh lapisan masyarakat juga ikut peduli,” tutur Yuyun, sapaan akrab Sri Wahyuningtyas. Mantan kepala dinas pendidikan tersebut berharap, semakin banyak masyarakat yang melakukan kegiatan serupa. Kini, lanjutnya, jumlah anjal yang terdeteksi oleh dinsos, sebanyak 186 anak. ”Itu dari Malang semua. Dari luar Malang, sudah kami pulangkan,” terangnya. Mengenai santunan beasiswa yang diberikan Club Socialita Malang, uang tersebut akan diberikan ke sekolah langsung, bukan ke anaknya. ”Jangan ke anaknya, karena belum pasti dibawa pulang,” tandas Yuyun

3. Asosiasi Pengrajin Kota Malang (APKM)

Asosiasi Perajin Kota Malang (APKM) merupakan perkumpulan para produsen kerajinan yang berkedudukan di Kota Malang. APKM dibentuk pada tahun 2003 oleh beberapa perajin yang menginginkan adanya wadah komunikasi, saling tukar informasi dan tempat berkumpul para perajin sehingga secara bersama-sama dapat memajukan usaha

bersama. Asosiasi merupakan perkumpulan yang anggotanya terbuka bagi perajin produsen namun tidak menerima anggota yang bukan produsen (pedagang kerajinan).

Dalam perkembangannya telah banyak dilakukan kegiatan yang melibatkan para anggota APKM, antara lain kegiatan pameran: Gebyar Produk Kerajinan Kota Malang oleh APKM (di Dieng Plaza dan Plasa Araya), Kreanita (perajin wanita) bekerjasama dengan IWAPI Malang, Pameran Produk Khas Malang bekerjasama dengan Rotary Club Malang, pameran kerjasama dengan UNMER, Disperindag, Dinas Koperasi, KADIN Kota Malang. Beberapa pameran lokal, nasional, dan internasional melibatkan APKM dalam pemilihan anggota perajin berpotensi antara lain: Pameran di Malang (Olimpic Garden, Matos), di Jakarta (Inacraft), di Kuala Lumpur (Homedec dan Inacraft Lifestyle) serta pameran-pameran di Mataram NTB, Padang, Palangkaraya, Makassar, dan lain-lain. Gelar produk rutin diadakan oleh 10 anggota APKM di Pasar Wisata Tugu Kota Malang setiap hari minggu pagi.

Kegiatan pembinaan oleh Pemerintah Kota Malang, Provinsi dan Pemerintah Pusat juga melibatkan APKM dalam merekomendasikan anggota, antara lain dalam acara: seminar kewirausahaan, ekspor, HAKI, persaingan usaha, dan lain-lain. Pertemuan anggota APKM dilaksanakan setiap bulan sekali mengambil tempat secara bergiliran di kediaman anggota APKM.

Dari masa ke masa APKM semakin berkembang seiring dengan masuknya para anggota baru yang relatif lebih energik, bersemangat, serta menguasai teknologi informasi sehingga selalu terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman diantara anggota APKM. Asosiasi Perajin Kota Malang (APKM) merupakan perkumpulan para produsen kerajinan yang berkedudukan di Kota Malang. APKM dibentuk pada tahun 2003 oleh beberapa perajin yang menginginkan adanya wadah komunikasi, saling tukar informasi dan tempat berkumpul para perajin sehingga secara bersama-sama dapat memajukan usaha bersama. Asosiasi merupakan perkumpulan yang anggotanya terbuka bagi perajin produsen namun tidak menerima anggota yang bukan produsen (pedagang kerajinan). Asosiasi Perajin Kota Malang adalah kumpulan para perajin di kota Malang yang memproduksi berbagai produk kerajinan, antara lain kerajinan: kayu, kain, batik, keramik, anyaman, kaca/gelas, daur ulang, dll

H. Analisa Ketidakadilan Gender dalam Dunia Wirausaha Perempuan

a. Marginalisasi: Birokrasi Yang Masih Menganut Marginalisasi

Dalam birokrasi perbankan, perempuan yang ingin mengajukan kredit pinjaman usaha harus mengantongi tanda tangan dari suami terlebih dahulu, untuk bisa mendapatkan pinjaman. Demikian pula halnya dalam dunia usaha dimana perempuan yang mengelola usaha tertentu tidak bisa mendapatkan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) dan ijin usaha yang diperlukan untuk perluasan skala usaha tanpa persetujuan tertulis terlebih dahulu dari suami sebagai „penanggung jawab“ keluarga. Perangkat kebijakan pemerintahan kita jelas belum adil gender karena perempuan menjadi semakin termarginalkan.

Bentuk-bentuk marginalisasi tersebut juga pernah dirasakan oleh ibu A saat hendak mengajukan kredit untuk mengembangkan usaha kerajinan *handicraft*-nya. Untuk mengajukan kredit, ibu A harus memenuhi segala macam persyaratan yang diajukan termasuk tanda tangan suami. Namun karena usaha tersebut dijalankan oleh ia dan suami hal tersebut tidaklah menjadi suatu permasalahan yang besar baginya, karena suaminya juga tidak mempersulit ia untuk melakukan peminjaman uang di bank. Dalam aspek kehidupan yang lain seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat ibu Ibu A tidak merasa mendapatkan perlakuan marginalisasi yang dapat merugikan dirinya sebagai seorang perempuan. Dalam memberikan pekerjaan kepada karyawannya ia tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Asalkan ia sebagai pemilik usaha memiliki kesanggupan untuk menambah jumlah karyawan dan calon karyawan dinilainya memiliki kesungguhan dan mau belajar, ia mau untuk menerima menjadi karyawannya.

Sedikit berbeda dengan kedua objek lainnya. Ibu C pernah mengalami marginalisasi dalam menjalankan usahanya. Namun tidak dalam bentuk kesulitan administrasi, seperti yang dialami oleh ibu Ibu A. Ibu C merasa mengalami marginalisasi karena ia merasa dipelakukan tidak adil dalam masalah pembagian bantuan yang pernah diberikan oleh pemerintah kepada pengerajin yang ada di desa Manding. Ia tidak mendapatkan bantuan dana maupun alat yang diberikan oleh pemda setempat kepada para pengerajin yang berda di Manding. Setelah ditanyakan kepada ketua yang memiliki wewenang untuk mendistribusikan dana bantuan, jawabanya yang diberikan tidaklah memuaskan ibu C. Sang ketua hanya mengatakan bahwa ia lupa untuk mendata ibu C sebagai salah satu pengerajin yang menerima bantuan, dan alasan tersebut sama sekali tidak memuaskan bagi bu C. Namun ibu C tidak mau mempermasalahkan hal tersebut terlalu jauh, dan menerima saja ketidakadilan dalam hal pemberian bantuan tersebut.

Selain itu di dalam keluarga ibu C juga pernah mengalami marginalisasi dalam hal pendidikan, Ada tradisi dalam keluarga anak perempuan tidak diwajibkan untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Anak perempuan biasanya akan menikah pada usia yang masih

mudah dan menjadi ibu rumah tangga. Ibu C menganggap hal tersebut sudah menjadi semacam tradisi. Zaman dulu anak perempuan yang umurnya sudah menginjak 20 tahun belum menikah malah akan menjadi pergunjangan orang-orang.

Bentuk marginalisasi yang paling dirasakan oleh ketiga objek penelitian sebagai seorang pengusaha perempuan adalah pada hal usaha untuk mendapatkan bantuan dana.. Seperti yang dialami oleh ibu Ibu A. Peraturan yang berlaku dalam sistem perbankan di Indonesia masih mengandung unsur marginalisasi terhadap perempuan. Selain itu pandangan pribadi orang-orang yang memegang jabatan di dalam masyarakat juga masih ada yang mengandung unsure marginalisasi, yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang memarginalisasikan pihak tertentu, seperti yang dialami oleh ibu C. Namun tidak semua instansi melakukan marginalisasi terhadap pemberian bantuan dan peminjaman dana kepada pengusaha perempuan. Hal ini terbukti pada kasus Ibu B dimana merasa mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan pinjaman dana dari mitra binaannya. Pemasalahan lain yang sangat memungkinkan terjadinya marginalisasi terhadap ketiga pengusaha perempuan ini adalah adanya pelanggaran hak kekayaan intelektual, dimana ketiga objek penelitian pernah mengalami peniruan terhadap produk yang mereka buat. Namun hal tersebut tidak bisa mereka hindari karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk mematenkan karya mereka, sehingga kejadian penjiplakan terhadap karya mereka tidak bisa diperkarakan.

b. Subordinasi: Karena Kebiasaan dan Tradisi Dalam Keluarga

Pada objek pertama, yaitu ibu A. Meskipun keadaan ekonomi keluarganya dulu tidak begitu baik, namun tidak pernah ada desakan dari keluarga, baik dari orang tua, sesama saudara ataupun dari pihak keluarga yang lain yang menuntut bahwa anak perempuan dalam keluarga tidak usah sekolah yang tinggi . Ibu Ibu A bahkan bisa menamatkan pendidikan sampai sampai sekolah menengah atas karena dibantu oleh saudara-saudaranya yang telah bekerja. Selain itu di dalam keluarga ibu Ibu A sudah terbiasa dengan keadaan dimana semua orang yang ada di rumah bekerja. Pendapatan yang diperoleh oleh perempuan dalam keluarganya pun tidak pernah dianggap sebelah mata oleh yang lain, contohnya Ibunya yang awalnya merupakan seorang ibu rumah tangga pun akhirnya membuka usaha jahit, dan mendapatkan yang ia peroleh sangat besar artinya untuk kehidupan ekonomi keluarga mereka. Oleh sebab itu, perempuan dalam keluarganya tidak pernah dinomorduakan. Dalam keluarga kecilnya kini pun. Semua keputusan yang menyangkut persoalan rumah tangga, anak, maupun bisnis ia putuskan bersama suami “ Kita saling melengkapi, kalau ada apa-apa yang dibicarakan sama-sama” ujar ibu Ibu A.

Demikian juga halnya dengan pihak mitra bisnisnya, segala keputusan menyangkut waktu, kualitas dan desain dari produk yang akan diorder disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Ibu A tidak pernah merasa dipandang sebelah mata oleh rekan bisnisnya. Diakuinya pihak rekan bisnis banyak memberikan masukan terhadap kualitas dan model produk yang dibuat, tapi tak jarang pula pihak Ibu A juga memberikan masukan terkait teknis pembuatan barang-barang kerajinan. Semuanya bisa diselesaikan dengan baik, dan sejauh tujuh tahun berjalannya usaha, belum ada kendala yang berarti terkait dengan masalah kerja sama dengan mitra bisnisnya.“

Kalau ada pesanan dari PT sering *ngasi* masukkan ke kita, soal desain pokoknya bermacam-macam, tapi mereka juga mau kita kasih masukan, biasanya soal teknis produksi . Sama-samalah biar sama-sama enak”

Pada objek kedua, yaitu Ibu B. Dalam keluarga besarnya tidak pernah terjadi permasalahan subordinasi. Mereka terbiasa untuk terbuka satu sama lain. Karena dari kecil ia dan saudaranya sudah didik untuk menjadi pengusaha, mereka terbiasa untuk selalu mengemukakan pendapat, dan orang tua merekapun selalu menghargai. Dalam hal pendidikan pun orang tua memberikan kesempatan yang sama, namun diakui Ibu B memang ia dan kedua saudaranya yang lain memang tidak ada yang sampai ke tingkat universitas, namun hal tersebut bukanlah karena faktor larangan dari orang tua. Hal itu murni muncul dari keinginan pribadi untuk bisa bekerja setelah lepas dari bangku sekolah menengah atas.

Dalam rumah tangga yang pernah dibinanya bersama sang mantan suami masalah subordinasi pernah terjadi. Dan hal ini pulalah yang akhirnya menyebabkan perceraian dengan suami. Ibu B cenderung lebih dominan dari pada suaminya, baik dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga maupun pengambilan keputusan dalam bisnis kerajinan mereka tekuni. Keputusan mengenai berbagai hal seolah berada ditangan sang istri. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan perceraian diantara keduanya. Meskipun diakui oleh Ibu B bahwa perceraian murnia akibat perbedaan prinsip dalam bisnis, tetapi pendapat lain muncul dari salah satu adik dari mantan suaminya yang menyatakan bahwa saat berumah tangga sang kakak sering merasa tidak dihargai oleh istrinya, karena pendapatnya sering tidak didengarkan. “Ibunya Era itu kan keras, terus bisa dibilang lebih lah dari suaminya, jadi istilahnya *nggak* mau *dengerin* suaminya. Sebagai suami kan juga inginnya dihargai , lama-lama mungkin sudah *nggak* tahan akhirnya pisah”

Sama halnya seperti di dalam keluarga. Ibu B terbias menjadi seorang *single fighter* dimana segala keputusan berada ditangannya dan orang-orang yang ada di bawah hanya tinggal menjalankan saja apa yang telah ia putuskan. Rekan bisnis pun juga dirasakannya

sangat menghargai pendapat Ibu B disetiap kesepakatan bisnis yang ia buat dengan berbagai mitra bisnis yang menjadi langganan usahanya. Berbeda lagi dengan pengalaman yang pernah dialami oleh ibu C. Ia mengaku bahwa keluarga anak perempuan tidak diwajibkan untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Mereka lebih banyak menerima pendidikan informal seperti keterampilan dalam hal kerajinan yang memang menjadi makanan mereka sehari-hari. Namun karena sudah terbiasa untuk melakukannya, ibu C merasa hal tersebut tidaklah menjadi masalah baginya.

Selain itu saat sudah berkeluarga ibu C merupakan orang yang patuh pada suami, namun bukan dalam artian beliau diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Mereka menjalankan kehidupan berumah tangga sebagaimana wajarnya, saling tukar pikiran merupakan hal yang biasa terjadi. Saling mengisi baik dalam pendapatan maupun dalam hal yang lainnya. Rumah tangganya memang pernah sekali gagal, namun hal itu menurutnya terjadi karena ia dan suami terdahulu masih sama-sama muda. Setelah itu pernikahan kedua dan ketiganya langgeng sampai suaminya meninggal. Hal itu dapat terjadi karena antara ibu C dan suaminya bisa saling menghormati dan mengisi kekurangan masing-masing. Dalam menjalankan usaha. Ibu C berusaha untuk menghargai dan menghormati setiap pendapat kritik dan saran orang lain baik itu karyawan maupun rekan bisnis kepadanya. Hal ini dilakukannya agar orang lain juga bisa berlaku sama kepadanya. Tak heran saat berada di kerajinan kulit ibu C menjadi orang yang disegani oleh banyak orang. Hanya saja setelah usahanya bangkrut dan banting stir ke kerajinan souvenir, ia pernah merasa tidak dihargai keberadaannya sebagai seorang pengerajin kecil. Hal itu terkait dengan masalah marginalisasi yang pernah dialami olehnya.

Penomorduaan dalam bidang pendidikan, dianggap sebagai tidak penting dalam pengambilan keputusan, dan dianggap sebagai pelengkap jika memiliki penghasilan merupakan beberapa bentuk subordinasi yang dialami oleh perempuan. Penomorduaan dalam hal pendidikan pernah dialami oleh ibu C. Hal ini dialaminya karena pola pikir keluarganya yang masih sangat tradisional yang memang masih memomorduakan kaum perempuan. Sementara itu dalam hal penomorduaan dalam pengambilan keputusan baik dalam keluarga, maupun pekerjaan memang tidak pernah dialami oleh ketiganya, hal ini disebabkan karena ketiga objek dalam penelitian ini merupakan perempuan-perempuan yang lebih dominan dalam keluarga. Ibu Ibu A dalam urusan bisnis memang lebih dominan peranannya dibandingkan dengan suaminya. Sementara itu Ibu B juga lebih dominan dibandingkan suami dalam keluarga maupun bisnis. Ibu C juga merupakan perempuan yang sangat dominan dalam keluarga serta usahanya, ia terbiasa menjadi tulang punggung keluarga. Walaupun demikian.

Ternyata subordinasi tidaklah selalu dialami oleh perempuan saja, hal ini ditemukan pada kasus Ibu B, dimana subordinasi malah dilakukan Ibu B kepada suaminya, karena segala keputusan ada ditangan Ibu B dan pendapat suami cenderung diabaikan, sehingga mengakibatkan perceraian diantara keduanya

c. Stereotip: Secara Tidak Sadar Sering Dilakukan

Keluarga ibu Ibu A termasuk keluarga yang mampu memberikan perlakuan yang sama kepada anak-anaknya. Sebelum jadi petani, dulu ayah ibu Ibu A pernah mendapatkan pendidikan militer. Jadi tak heran ia menerapkan tingkat disiplin yang tinggi kepada anak-anaknya. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Anak perempuan dalam keluarga didik untuk menjadi anak yang berani sama seperti anak laki-laki. Tidak ada tuntutan anak perempuan harus menjadi perempuan yang feminim dan harus tinggal di rumah. Orang tua Ibu Ibu A pun memberi kebebasan penuh kepada setiap anaknya untuk memilih apa yang mereka inginkan, termasuk member izin ketika ibu Ibu A sebagai anak perempuan terkecil memutuskan untuk merantau ke Jakarta mencari pekerjaan.

Masalah stereotip yang dialami oleh tiga objek penelitian sangat kental kaitannya dengan adat kebiasaan dan pandangan yang berlaku pada keluarga dan masyarakat. Seperti yang dialami oleh ibu C, sekali lagi karena hidup dalam kondisi keluarga yang sangat tradisional, pelabelan terhadap gender tertentu memang kerap dialami. Selain stereotip juga dilakukan dalam hal pembagian tugas pada para pekerja, seperti yang dilakukan ibu Ibu A. Tanpa disadari secara tidak langsung, ibu Ibu A telah melakukan stereotip terhadap para karyawannya mengenai pembagian pekerjaan. Namun hal itu tidak berlaku bagi Ibu B, karena Ibu B bisa membuktikan bahwa pelabelan sebagai orang yang rapi, *telaten* dan lebih terampil tidak hanya milih perempuan saja, terbukti dengan karyawan yang semuanya laki-laki Ibu B bisa menghasilkan produk kerajinan tas perempuan yang cantik dan menarik.

d. Kekerasan: Kekerasan Non Fisik Lebih Rentan Terjadi

Dalam kehidupan ibu Puji Les Ibu A memang tidak ditemukan kekerasan secara fisik, walaupun dididik dengan disiplin oleh ayahnya, ia sama sekali tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik sebagai sebagai bentuk sanksi dari kesalahan yang diperbuat. Bagi keluarganya kekerasan merupakan sebuah tindakan yang harus dihindari. Dalam berumah tangga pun ibu Ibu A juga tidak pernah mengalami kekerasan fisik baik pada pernikahan pertama maupun pernikah keduanya. Namun kekerasan psikis pernah ia alami pada masa-masa pernikahan keduanya. Meskipun ibu Ibu A mengakui pernikahan keduanya baik-baik saja, namun seperti yang diceritakan oleh ibu Dyah, ternyata diawal pernikahannya bersama pak Sunarto, ibu Ibu A banyak mengalami tekanan secara mental yang berdampak ia

mengalami keguguran sebanyak dua kali. Seperti yang diceritakan oleh salah seorang kerabat ibu Ibu A, yang bernama ibu Dyah

Dari pengalaman yang dialami oleh ketiga objek dapat dilihat bahwa kekerasan yang lebih dialami keduanya adalah kekerasan dalam bentuk non fisik yang secara implisit terjadi dalam diri mereka yaitu dalam bentuk-bentuk tekanan, pekataan, maupun perbuatan yang secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi psikologis mereka, seperti yang dialami oleh ibu Ibu A dan ibu C.

e. Beban Ganda: Ibu Tetaplah Seorang Ibu

Dalam permasalahan beban ganda, diakui oleh ibu Puji LesIbu A hal itu memang dialaminya semenjak ia memutuskan untuk menjadi pengusaha perempuan. Walaupun sudah bekerja, tugasnya sebagai seorang ibu Rumah tangga tidak bisa dilepaskannya begitu saja. Diakuinya suaminya tidak banyak menuntut karena mengerti dengan pekerjaan yang ia lakukan. Tapi protes sering timbul dari anaknya yang masih duduk di kelas 4 SD. Anaknya sering menuntut ibunya memberikan perhatian yang lebih dan waktu yang lebih banyak kepadanya, dan cenderung tidak mau kompromi dengan pekerjaan ibunya. Ibu Ibu A dapat memaklumi tuntutan yang datang dari anaknya. Dari penuturan ketiga objek penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beban ganda dalam hal ini beban sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga pengusaha perempuan memang dialami oleh ketiga objek. Dimana sebagai seorang pengusaha perempuan, mereka dituntut untuk profesional dan menjalankan semua pekerjaan dengan baik, sementara itu, disisi lain mereka juga dituntut untuk mengabaikan peran mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun diakui oleh ketiganya, masalah beban ganda tersebut tidaklah menjadi masalah bagi ketiganya karena, mereka juga sadar betul akan peran utama mereka sebagai ibu rumah tangga yang tidak bisa diabaikan begitu saja, walaupun sudah ada pembagian tugas dengan suami maupun pembantu.

Dari kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut, dapat dilihat bahwa beberapa bentuk ketidakadilan gender pernah dialami oleh ketiga objek penelitian. Seperti marginalisasi dalam hal peminjaman modal. Subordinasi dalam pendidikan dan pengambilan keputusan, Stereotip dalam hal pembagian pekerjaan yang didasari pada pelabelan pada gender tertentu. Kekerasan juga masih dialami oleh ketiga objek, dalam hal ini kekerasan yang dialami adalah kekerasan non fisik. Beban ganda sebagai seorang pengusaha perempuan dan juga ibu rumah tangga juga masih dialami oleh ketiganya, dimana mereka tetap dituntut untuk menjalankan dua peran secara bersamaan. Selain itu ada bentuk ketidakadilan gender yang secara tidak sadar dialami oleh ketiga objek penelitian, hal tersebut berkaitan dengan

masalah tradisi, anggapan serta kebiasaan yang berkembang dalam diri pribadi maupun dalam masyarakat.

I. KESIMPULAN DA IMPLIKASI PENELITIAN

Motivasi awal yang muncul pada diri seorang ibu rumah tangga untuk menjadi seorang pengusaha perempuan adalah karena alasan keuangan keluarga. Selain itu ditemukan juga motivasi lain yang melatar belakangi keinginan untuk berwirausaha yakni adanya latar belakang keluarga yang bergerak dalam bidang yang sama, adanya kegemaran pribadi dalam bidang kerajinan dan kondisi pasar yang mendukung kegiatan usaha.

Sementara itu peranan motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh David McClelland juga sangat besar pengaruhnya pada diri pengusaha perempuan. Motivasi berusaha bukanlah merupakan motivasi awal yang membuat ketiga objek penelitian memutuskan untuk menjadi pengusaha perempuan, namun seiring dengan berjalannya usaha, motivasi berprestasi muncul dalam diri ketiganya. Dengan motivasi untuk berprestasi, para pengusaha perempuan tersebut terpacu untuk bisa selalu memperbaiki usahanya.

Dalam hal masalah ketidakadilan, diketahui bahwa masalah ketidakadilan gender masih dialami oleh pengusaha perempuan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Semua komponen dalam ketidakadilan gender baik marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda pernah dialami oleh pengusaha perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam objek yang berbeda tampak bahwa kebutuhan ekonomi menjadi motivasi utama perempuan memilih melakukan usaha

J. DAFTAR PUSTAKA

Al-Bari, Haya Binti Mubarak. (1997). *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Alih bahasa: Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Cet. I.

Al-Kurdi, Ahmad al-Hajji. (1995). *Ahkam al-Mar'ah fi al-Fiqh al-Islamiy*. Alih bahasa: Moh. Zuhri dan Ahmad Qorib. Semarang: Dina Utama. Cet. I.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.

Ema Marhumah dan Lathiful Khuluq (ed.). (2001). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I.

Fakih, Mansour. (2008), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Insist Press

- Ghani, E. K. (2014). Political Reservation and Women's Entrepreneurship in India. *Journal of Development Economics* 108, 138-153.
- Gurley-Calvez, T. B. (2009). Time Use Patterns and Women Entrepreneurs. *The American Economic Review* Vol. 99,
- Hani, U. R. (2012). Patterns of Indonesia Women Entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance* 4
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2012). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*. Jakarta
- Kristanto, Heru. (2009), *Kewirausahaan Pendekatan Manajemen dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Macdonald, Mandy dkk. (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Alih bahasa: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakhri. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II.
- Nasaruddin Umar. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- N.M. Shaikh. (1991). *Woman in Muslim Society*. New Delhi: Kitab Bhavan. Cet. I.
- Nurul Agustina. (1994). "Tradisionalisme Islam dan Feminisme". Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. (Edisi Khusus) No. 5 dan 6, Vol. V.
- Todaro, M. S. (2012). *Economic Development*. Boston: Pearson Inc.
- Uno, Hamzah B. (2009), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara
- World Bank. Gender and Development – Female Entrepreneurship Resource Point. Retrieved November 30, 2014 from <http://go.worldbank.org/UI27QY133>
- Wibowo, Hery. 2011. *Kewirausahaan Suatu Pengantar "Membangun Karakter Positif Melalui Pembentukan Mindset Wirausaha"*. Bandung: Widya Padjadjaran